

PERBEDAAN KEMAMPUAN IBU DALAM *TOILET TRAINING TODDLER* BERDASARKAN STATUS PEKERJAAN IBU DI POSYANDU JERUK DESA TIRTOMULYOKRETEK BANTUL YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun Oleh :
DESI RATNA WATI
201210201159**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA**

201

HALAMAN PENGESAHAN

PERBEDAAN KEMAMPUAN IBU DALAM *TOILET TRAINING TODDLER* BERDASARKAN STATUS PEKERJAAN IBU DI POSYANDU JERUK DESA TIRTOMULYOKRETEK BANTUL YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh :
DESI RATNAWATI
201210201159**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing
Pada Tanggal :

19 Maret 2014

Dosen Pembimbing :



Warsiti, S.Kp., M.Kep., Sp.Mat.

**PERBEDAAN KEMAMPUAN IBU DALAM *TOILET TRAINING TODDLER* BERDASARKAN STATUS PEKERJAAN IBU DI POSYANDU JERUK DESA TIRTOMULYOKRETEK BANTUL
YOGYAKARTA
2014**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta



Disusun Oleh :

**DESI RATNAWATI
201210201159**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2014**

PERBEDAAN KEMAMPUAN IBU DALAM *TOILET TRAINING TODDLER* BERDASARKAN STATUS PEKERJAAN IBU DI POSYANDU JERUK DESA TIRTOMULYO KRETEK BANTUL YOGYAKARTA¹

DesiRatnawati², Warsiti³
Email: ratnawatidesy@gmail.com

INTI SARI

Latar Belakang : Kesulitan mengontrol buang air kecil (mengompol) di usia *toddler* berdampak secara sosial dan kejiwaan. Orang tua perlu melakukan *toilet training*. *Toilet training* merupakan salah satu diantara tugas perkembangan yang harus dicapai saat usia *toddler*.

Tujuan penelitian: Mengetahui perbedaan kemampuan ibu dalam *toilet training toddler* berdasarkan status pekerjaan ibu di Posyandu Jeruk Desa Tirtomulyo, Kretek, Bantul, Yogyakarta 2013.

Metode penelitian: Jenis penelitian ini adalah deskriptif komparasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Responden dalam penelitian ini berjumlah 62 ibu-ibu yang memiliki anak usia *toddler* dengan *random sampling*. Analisis statistik yang digunakan adalah *Mann Whithney*.

Hasil penelitian : Kemampuan ibu dalam *toilet training toddler* pada ibu bekerja katagori baik (29,0 %) dan ibu tidak bekerja dengan katagori baik sebesar (43,5%).

Terdapat perbedaan yang bermakna kemampuan ibu bekerja dan ibu tidak bekerja dengan nilai $p\text{-value} = 0,003 < 0,005$

Simpulan : Terdapat perbedaan yang bermakna antara kemampuan ibu dalam *toilet training toddler* berdasarkan status pekerjaan ibu di Posyandu Jeruk Desa Tirtomulyo Kretek Bantul Yogyakarta.

Saran : Diharapkan ibu dapat meningkatkan kemampuan dalam *toilet training toddler* disela-sela ibu bekerja.

Kata Kunci : Kemampuan ibu, *toilet training toddler*, status pekerjaan

Kepustakaan : 19 buku (1978-2012), 6 jurnal penelitian, 3 jurnal online

Jumlah Halaman : xiii, 86 halaman, 11 tabel, 2 gambar dan 17 lampiran

¹Judul skripsi

²Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta.

³Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta.

THE DIFFERENCE OF MOTHERS CAPABILITY IN *TODDLER TOILET TRAINING* BASED ON THEIR WORKING STATUS IN POSYANDU JERUK TIRTOMULYO VILLAGE KRETEK BANTUL YOGYAKARTA¹

Desi Ratnawati², Warsiti³
Email: ratnawatidesy@gmail.com

ABSTRACT

Background of the Study: The difficulty in controlling urinary (bedwetting) in *toddler* phase is brought impact socially and mentality. Therefore parents must carry out *toilet training* as one of the development tasks that must be achieved in the *toddler* phase.

Objective of the Study: This research is aimed to examine mothers capability in *toddler toilet training* based on their working status in Posyandu Jeruk, Tirtomulyo village, Kretek, Bantul, Yogyakarta, year 2013.

Method of the Study: The type of this research is comparison descriptive by using cross sectional study approach. The respondents are 62 mothers who have *toddler* children with random sampling. The statistic analysis is using *Mann Whithney*.

Finding of the Study: Mothers capability in *toddler toilet training* in working mothers with good category (29,0%) and non-working mothers with good category (43,5%). There is a significant difference capability between working and non-working mothers with p-value = 0,003 < 0,005.

Conclusion: There is a significant difference of mothers capability in *toddler toilet training* based on their working status in Posyandu Jeruk, Tirtomulyo village, Kretek, Bantul, Yogyakarta.

Suggestion: It is expected that mothers are able to improve their capability in *toddler toilet training* between their working hours.

Keywords : mothers capability, *toddler toilet training*, working status.

Literatures : 19 books (1978-2012), 6 research journals, 3 online journals.

Number of pages : xii, 86 pages, 11 table, 2 picture and 17 appendix.

¹ Title of the thesis.

² Student of School Nursing 'Aisyiyah of Health Sciences College of Yogyakarta.

³ Lecturer of School Nursing 'Aisyiyah of Health Sciences College of Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Usia balita adalah usia yang paling kritis yang disebut “*the golden age*” atau masa keemasan. Dimana tahun-tahun pertama anak merupakan tahap penting dalam perkembangan anak. Pada masa ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensi berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan dasar selanjutnya. Dikatakan usia kritis karena usia balita merupakan masa terbentuknya dasar kepribadian manusia dewasa yang berkualitas serta dasar perkembangan kecerdasan anak. Anak usia 1 sampai 3 tahun atau disebut *toddler*, akan mengalami lompatan yang menakjubkan, tidak hanya kemajuan secara fisik tetapi juga secara sosial dan emosional. Tumbuh kembang anak *toddler* mempunyai dampak yang cukup besar terhadap kualitas dimasa dewasa karena periode ini termasuk periode rawan dan penting bagi keberhasilan tumbuh kembang anak. Di Indonesia jumlah anak *toddler* diperkirakan 30 % dari 250 juta penduduk Indonesia (Ribat, 2003).

Menurut Freud usia *toddler* memasuki tahap anal dimana anak mulai mampu untuk menahan atau mengeluarkan *feses* sesuai keinginannya (Wongetal, 2009). Dimana pada masa ini perkembangan anak usia *toddler* berpusat pada peningkatan kemampuan untuk mengendalikan tubuh mereka dan lingkungan (Nuryati, 2008). Pada usia *toddler*, terutama saat anak berumur 18 sampai 24 bulan, anak yang memiliki kesiapan fisiologis dan psikologis akan memiliki kemampuan menguasai keterampilan motorik kasar, maupun berkomunikasi dan memiliki kemampuan untuk mengontrol tubuh (Hockeberry, 2011).

Orang tua yang memiliki anak usia *toddler* harus mampu mengidentifikasi tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Salah satu hal yang harus diperhatikan adalah saat anak mulai mampu mengenali dorongan untuk melepas atau menahan buang air kecil maupun buang air besar, serta mampu mengkomunikasikannya. Pada *toilet training* selain melatih anak mengontrol buang air kecil dan buang air besar juga dapat bermanfaat dalam pendidikan seks, sebab saat anak melakukan kegiatan tersebut disitu anak akan mempelajari anatomi tubuhnya sendiri serta fungsinya (Hidayat, 2006).

Pada saat anak *toddler* telah siap dan mampu secara fisik maupun psikologis maka orang tua dapat melatih anaknya untuk buang air besar dan buang air kecil secara benar dan tepat atau biasa disebut *toilet training*. Kesiapan anak untuk menjalani *toilet training* dan pencapaian secara sempurna setiap anak berbeda. Kemampuan untuk mengendalikan buang air tergantung pada kematangan otot dan pada motivasi yang dimiliki.

Dampak orang tua tidak menerapkan *toilet training* dengan tepat pada anak diantaranya adalah anak menjadi keras kepala dan susah diatur. Selain itu anak tidak mandiri dan membawa kebiasaan mengompol hingga besar. *Toilet training* yang tidak diajarkan secara dini dengan baik akan membuat orang tua akan semakin sulit mengajarkan pada anak ketika anak bertambah besar. Dampak secara sosial dan kejiwaan yang ditimbulkan akibat kebiasaan mengompol dapat mengganggu kehidupan seorang anak. Pengaruh buruk secara psikologis dan sosial yang menetap akibat mengompol akan mempengaruhi kualitas hidup anak sebagai seorang manusia dewasa kelak dikemudian hari.

Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 juga menyebutkan bahwa orang tua (bapak ataupun ibu) memiliki hak yang setara dan sama sebagai orang tua untuk mengasuh, memelihara dan merawat serta melindungi hak-hak anak. Yang terpenting, kemampuan orang tua untuk mengasuh dan memelihara anak. <http://www.hukumonline.com> diunduh 31 Desember 2013.

Ibu yang bekerja di luar rumah harus pandai- pandai mengatur waktu untuk keluarga, karena pada hakikatnya seorang ibu mempunyai tugas utama yaitu mengatur urusan rumah tangga termasuk mengawasi, mengatur, dan membimbing anak-anak. Pengorbanan tersebut akan menjadi suatu kebahagiaan jika melihat anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan stabil. Sedangkan untuk ibu yang tinggal dirumah pun harus mampu mengatur waktu dengan bijaksana. Walaupun banyak waktu untuk bersama anak tetapi yang paling penting adalah kualitas hubungan interpersonal antara ibu dan anak (Kusumaning dkk, 2002). Kemampuan orang tua sangat dibutuhkan dalam *toilet training*, yaitu dalam hal menyediakan waktu, pendekatan yang konsisten, kesabaran, dan pemahaman terhadap proses *toilet training*. Adanya saudara baru (*sibling*) atau ibu kembali bekerja penuh (*full time*) akan mempengaruhi kemampuan dan kesiapan anak dalam melakukan *toilet training* (Kozier,2005).

Orang tua hendaknya selalu membimbing atau mengajarkan *toilet training* sedini mungkin, misalnya anak selalu dilatih buang air sebelum tidur, sehingga anak yang dilatih tidak akan mengompol setiap malamnya, walaupun hal ini perlu dilakukan secara bertahap. Mengajarkan *toilet training* pada anak bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Dalam mengajarkan *toilet training* perlu metode atau cara yang tepat sehingga mudah dimengerti oleh anak. Penggunaan metode dan cara yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan orang tua dalam *toilet training toddler*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada November 2013 di Posyandu jeruk, Hasil wawancara dengan petugas posyandu dan ibu calon responden mengenai *toilet training* dan daftar pekerjaan ibu. Menyatakan bahwa sebagian besar Ibu mengetahui tentang *toilet training* dan cara mengatasinya akan tetapi sebagian ibu kurang optimal dalam penerapan *toilet training* dari anak ibu yang bekerja (PNS, Pedagang, Wiraswasta, dll) sebanyak 65 dan yang tidak bekerja (ibu rumah tangga) sebanyak 51. Banyak ibu yang mengembangkan karir dengan bekerja sehingga waktu untuk membimbing anak kurang. Ibu yang tidak bekerja pun disebutkan masih belum dapat optimal dalam membimbing *toilet training toddler*, padahal ibu mempunyai banyak waktu luang untuk membimbing *toilet training toddler*. Pada beberapa anak, Nenek yang memegang penuh dalam memberikan bimbingan kepada anaknya.

Umumnya kemampuan ibu dalam *toilet training toddler* masih kurang dan rasa tanggung jawab anak masih rendah. Hal tersebut masih dapat dilihat masih banyak anak yang mengompol disembarang tempat walaupun dirumahnya mempunyai fasilitas toilet. Dari hasil studi pendahuluan juga diketahui bahwa banyak anak yang mengalami stress atau mengalami masalah psikologis sering tidak bisa mengontrol saat mau kencing, dikarenakan banyak anak dengan ibu bekerja maupun anak dengan ibu tidak bekerja yang mempunyai adik baru (*sibling*).

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif komparasi. Metode pendekatan waktu yang digunakan pada penelitian ini adalah *cross Sectional* yaitu penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran/observasi data variable independen dan dependen hanya satu kali, pada satu waktu yang bersamaan (Nursalam, 2003). Populasi dalam penelitian yang telah dilaksanakan adalah semua semua ibu yang mempunyai anak *toddler* yang ada di posyandu Desa Tirtomulyo 161 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *simple random sampling*. Menurut Nursalam (2006), *simple random sampling* teknik pengambilan sampel ini setiap anggota atau unit dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel, Besar sampel yang digunakan dalam sampel pada

penelitian ini sebanyak 62 orang. Instrument yang digunakan kuesioner. Analisis statistik yang digunakan untuk mengukur ada tidaknya perbedaan antara variabel dependen dan independen adalah analisis menggunakan *Mann-Whitney*.

HASIL PENELITIAN

1. Kemampuan ibu dalam *toilet training toddler* pada ibu bekerja

Table 1.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan *toilet training toddler* pada Ibu Bekerja Tahun 2014

Kemampuan ibu bekerja	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	18	58.1%
Cukup	12	38.7%
Kurang	1	3.2%
Total	31	100.0%

(sumber : Data Primer, 2014)

Berdasarkan table.1 diatas hasil menunjukkan bahwa kemampuan ibu dalam *toilet training toddler* pada ibu bekerja memiliki kategori baik sebanyak 18 orang (58,1%), sedangkan paling sedikit ada 1 orang yang dinyatakan kurang memiliki kemampuan ibu dalam *toilet training toddler*.

2. Kemampuan ibu dalam *toilet training toddler* pada ibu tidak bekerja

Table 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan ibu dalam *toilet training toddler* pada Ibu tidak bekerja Tahun 2014

Kemampuan ibu Tidak bekerja	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	27	87.1%
Cukup	4	12.9%
Total	31	100.0%

(sumber : Data Primer, 2014)

Berdasarkan tabel 2 hasil menunjukkan bahwa pada kemampuan ibu tidak bekerja dalam distribusi frekuensi kemampuan *toilet training toddler* ibutidak bekerja memiliki kategori baik sebanyak 27 orang (87,1%), sedangkan hanya 4 orang (12,9%) yang berada pada kategori cukup.

3. Perbedaan kemampuan Ibu dalam *toilet training toddler* berdasarkan status pekerjaan .

Tabel 3
Tabel silang perbedaan kemampuan ibu *toilet training toddler* berdasarkan status pekerjaan Tahun 2014

Kemampuan <i>toilet training</i>	Kemampuan Ibu Bekerja		Kemampuan Ibu tidak Bekerja		Total	
	F	(%)	F	(%)	F	(%)
Baik	18	29,0%	27	43,5%	45	72,6%

Cukup	12	19,4%	4	6,5%	16	25,8%
Kurang	1	1,6%	0	0%	1	1,6%
Total	31	50,0%	31	50,0%	62	100,0%

(sumber : Data Primer, 2014)

Berdasarkan table.3 terlihat kecenderungan perbedaan kemampuan ibu dalam *toilet training toddler* pada kedua kelompok yaitu ibu tidak bekerja dikategorikan baik sebanyak 27 orang dengan persentasi 43,5%, sedangkan hanya 4 orang(6,5%) yang berada pada katagori cukup dan kurang tidak ada. Sementara pada ibu bekerja dengan kemampuan *toilet training toddler* baik sebanyak 18 orang (29,0%) cukup 12 orang (19,4%) dan kurang satu orang yaitu (1,6%). Untuk menguji secara signifikan perbedaan keduanya dilakukan uji Mann Whitney. Karena syarat *t-test* tidak terpenuhi yaitu uji normalitas kedua kelompok tidak normal dapat dilihat ditabel 4 dibawah ini :

Tabel.4

Tabel uji Normalitas perbedaan kemampuan ibu *toilet training toddler* berdasarkan status pekerjaan

Tahun 2014

Variabel	N	Taraf signifikan p	Nilai p-value (sig)	Uji <i>kolmogorov-smirnov</i>	Hasil
Ibu bekerja	31	0,05	< 0,05	0,043	Tidak normal
Ibu tidak bekerja	31	0,05	< 0,05	0,004	Tidak normal

(Sumber: Data Primer 2014)

Berdasarkan hasil diatas didapat nilai p-value lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data sistolik tidak berdistribusi normal. Seingga untuk menguji analisis hipotesis tentang perbedaan kemampuan ibu dengan ibu tidak bekerja menggunakan analisis *Mann Whitney*.

Tabel .5

Uji Mann-Whitney Kemampuan ibu bekerja dan tidak bekerja Tahun 2014

Uji Mann-Whitney U Kemampuan ibu	
Mann-Whitney U	271.500
Z	-2.947
Asymp. Sig. (2-tailed)	.003

(sumber : Data Primer, 2014)

Berdasarkan tabel 5 menyatakan hasil penelitian yang didapat menyatakan perbedaan kemampuan ibu bekerja dan tidak bekerja didapat *p-value* = 0,003 < 0,05, hasil tersebut menyatakan bahwa ada perbedaan yang bermakna secara statistik antara kemampuan ibu dalam *toilet training toddler* antara ibu bekerja dan ibu yang tidak bekerja.

PEMBAHASAN

1. Kemampuan *toilet training toddler* pada ibu bekerja

Berdasarkan hasil uji statistik dapat dilihat pada table.1 kemampuan ibu bekerja baik sebanyak 18 orang (58,1%), cukup sebanyak 12 orang yaitu (38,7%) dan kurang hanya satu orang yaitu (3,2%). Proporsi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan “baik” tentang *toilet training toddler*. Keadaan ini kemungkinan disebabkan karena adanya pengaruh beberapa faktor yaitu pengetahuan atau pemahaman terhadap proses *toilet training*, penyediaan waktu dan kesabaran, pendekatan yang

konsisten/kualitas perhatian. Tingkat pengetahuan dikatakan baik yang dimiliki oleh ibu dapat dilihat dari karakteristik sebagian pendidikan ibu bekerja adalah SMA yaitu sebanyak 14 orang sebanyak (45,2%). Berusia antara > 35 tahun sebanyak 23 orang (74,2%) dan sebagian besar ibu adalah Wiraswasta 17 orang (54,8%).

Menurut Harsono (2009), tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mendukung peningkatan pengetahuan yang berkaitan dengan daya serap informasi. Orang yang memiliki pendidikan tinggi di asumsikan lebih mudah menyerap informasi. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa walaupun ibu bekerja tidak banyak memiliki waktu namun para ibu yang telah lulus SMA memiliki daya serap informasi yang cukup tinggi.

Selain pendidikan usia ibu dapat berpengaruh menjadi indikator kedewasaan dalam pengambilan keputusan yang mengacu kepada setiap pengalamannya, dimana pada ibu yang cukup umur akan lebih dewasa, lebih berpengalaman dalam pengasuhan balita, hal ini dapat mempengaruhi kesiapan ibu balita dalam pengambilan keputusan yang tepat tentang pertumbuhan dan perkembangan balitanya terutama dalam hal *toilet training toddler*. Sehingga rata-rata seorang ibu mencapai kematangan menurut Gonzales, (2008) pada umur 24-35 tahun periode mengkonfirmasi karier yang disukai dengan pengalaman kerja yang sesungguhnya dan penggunaan bakat untuk menunjukkan bahwa pilihan karier sudah tepat. Sehingga dikaitkan pada hasil ini ibu bekerja sedang dalam mencari bakat dengan karir yang didapatnya, sehingga dapat disimpulkan tidak banyak ibu bekerja fokus dalam meningkatkan *toilet training toddler*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden ibu bekerja memiliki anak mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 18 orang (58,1%), dan memiliki anak berumur 19-24 bulan sebanyak 11 orang (35,5%). Pada usia tersebut kemampuan menguasai keterampilan motorik kasar, maupun berkomunikasi dan memiliki kemampuan untuk mengontrol tubuh untuk melakukan *toilet training* (Hockeberry, 2011).

Ibu bekerja adalah seorang ibu yang bekerja di luar rumah serta memiliki penghasilan (Depkes, 2002). Pada ibu bekerja akan terjadi penyediaan waktu yang terbatas atau sedikit, hal ini menjadi kendala bagi seorang anak berusia *toddler* untuk mendapatkan waktu, perhatian dan kasih sayang yang cukup dari orang tua. Kesibukan orang tua dapat berdampak pada pertumbuhan anak *toddler* di bandingkan dengan ibu tidak bekerja. Jika hal ini tidak ditanggulangi secara serius dapat berlanjut menurunnya status pertumbuhan balita (Pudjiadi, 2000).

Banyak persoalan yang dialami oleh para wanita-ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah, seperti bagaimana mengatur waktu dengan suami dan anak hingga mengurus tugas-tugas rumah tangga dengan baik. Ada yang bisa menikmati peran gandanya namun ada juga yang merasa kesulitan hingga akhirnya menimbulkan persoalan. Dari waktu yang tidak bisa ditentukan seorang ibu yang bekerja biasanya tidak memiliki banyak waktu yang lebih untuk mengurus pekerjaan rumah. Kemampuan orang tua untuk memenuhi atau merubah perilaku anaknya dalam hal mengajarkan *toilet training* dengan benar dan tepat, membutuhkan waktu yang banyak, sehingga untuk dapat menghasilkan *toilet training* yang baik seorang ibu bekerja harus melakukan pengaturan waktu training dengan waktu bekerjanya.

Dilihat dari hasil Karakteristik responden pada ibu bekerja mayoritas ibu bekerja adalah wiraswasta sebanyak 17 orang (54,8%). Wiraswasta disini ada

pedagang dan petani. Wiraswasta adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk memberikan nilai tambah terhadap sesuatu produk sehingga memberi kepuasan lebih kepada pelanggan (Anonim 2014). Sesuai dengan faktor yang mempengaruhi kemampuan ibu dalam *toilet training* dapat dilakukan dengan menjalin komunikasi, pada ibu bekerja komunikasi akan terjadi ketika ibu tersebut berada dirumah, memahami permasalahan yang terjadi pada anak yang menimbulkan *toilet training* terganggu. Seorang ibu harus menjalin hubungan yang harmonis pada anaknya, membuat suasana agar nyaman sehingga *toilet training* dapat berjalan dengan lancar. Ibu juga harus dapat menjelaskan cara membersihkan alat reproduksi dengan anak, mengenali tanda- tanda anak akan buang air, memberikan contoh yang baik tentang *toilet training*, dan juga memberi arahan tentang *toilet training*. Hal tersebut dapat dilakukan oleh ibu bekerja, namun peneliti yakin tidak dapat sepenuhnya semua responden berhasil mengajarka *toilet training*, karena pada responden ibu bekerja, sudah melewatkan waktunya untuk lebih fokus kepada pekerjaan.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Dhofar (2005), Hubungan antara pola asuh ibu dengan kesiapan *toilet training* anak usiatoddler di Desa Tirto Asri Melati Sleman Yogyakarta. Menggunakan Metode Survey Analitik dengan pendekatan waktu *cross sectional*. hasil penelitian ini yang didapatkan ada hubungan yang rendah 25 % antara pola asuh ibu dengan kesiapan *toilet training* pada usia *toddler* di Desa Tirto Asri Melati,Sleman, Yogyakarta.

2. Kemampuan *toilet training toddler* pada ibu tidak bekerja

Hasil analisa distribusi frekuensi penelitian kemampuan *toilet training toddler* pada ibu tidak bekerja dapat diuraikan sebagai berikut. Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa responden yang mempunyai kemampuan *toilet training toddler* ibu tidak bekerja mempunyai kemampuan yang “baik” dengan hasil 27 orang (87,1%), cukup sebanyak 4 orang yaitu (12,%). Proporsi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan baik tentang *toilet training* pada anak usiatoddler. Kemampuan Ibu dalam *toilet training toddler* dapat dikatakan dalam katagori “baik”. Keadaan ini kemungkinan disebabkan karena adanya pengaruh beberapa faktor yaitu pengetahuan atau pemahaman terhadap proses *toilet training*, penyediaan waktu dan kesabaran, pendekatan yang konsisten/kualitas perhatian. Tingkat pengetahuan dikatakan baik yang dimiliki oleh ibu dapat dilihat dari karakteristik sebagian pendidikan ibu tidak bekerja adalah SMA yaitu sebanyak 21 orang sebanyak (67,7%). Berusia antara > 35 tahun sebanyak 21 orang (67,7%) dan sebagian besar ibu adalah ibu rumah tangga 31 orang. Pengetahuan ibu tentang *toilet training toddler* kemungkinan di pengaruhi oleh tingkat pendidikan yang tinggi.Hal ini di perkuat dengan diketahuinya bahwa sebagian besar responden adalah lulusan SMA. Dengan demikian, diharapkan semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya.Jadi responden dengan pendidikan SMA diharapkan mampu menerima informasi yang ada dan mampu mengaplikasikannya dengan lebih baik apabila dibandingkan dengan responden tingkat dibawahnya. Pendidikan yang tinggi sangat berpengaruh dalam pemahaman ibu dalam penerapan *toilet training*.

Menurut Hidayat katagori umur dibagi dua yaitu 20-30 usia muda dan 31-40 usia dewasa tua. Karakteristik ibu tidak bekerja mayoritas berumur >35 tahun sebanyak 21 orang (67,7%). Hal ini Karena umur ibu masuk dalam usia dewasa

tua sehingga kemungkinan pemahaman dan kematangan ibu dalam *toilet training toddler*. Hasil penelitian menyatakan karakteristik ibu tidak bekerja memiliki anak mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 orang (51,6%) dan juga Hasil penelitian menyatakan karakteristik ibu tidak bekerja mayoritas memiliki anak berumur antara 19-24 bulan sebanyak 13 orang (41.9%).

Sehingga menurut Hockeberry (2011) umur anak *toddler* 19-24 adalah umur *toddler* dalam kesiapan *toilet training*, baik kesiapan secara psikologis dan memiliki kemampuan menguasai keterampilan motorik kasar, maupun berkomunikasi dan memiliki kemampuan untuk mengontrol tubuh khususnya pelatihan *toilet training*. Peningkatan *toilet training toddler* anak usia 1-3 tahun pada ibu tidak bekerja dapat diperhatikan dan dikelola dengan baik, dimana pada anak usia *toddler* merupakan periode eksplorasi lingkungan yang intensif. Perkembangan biologis selama masa *toddler* ditandai dengan penguasaan keterampilan motorik kasar dan halus yang memungkinkan anak menguasai berbagai aktivitas seperti berjalan, duduk, melompat, menyusun menara kubus, mencoret-coret dan menggambar. Penguasaan bahasa pencapaian kongnitif mayor selama masa *toddler*.

Adapun tugas spesifik dalam perkembangan psikososial anak usia *toddler* meliputi deferensiasi diri dari orang lain, menoleransi perpisahan dari orang tua, mengontrol fungsi tubuh, berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Orang tua yang memiliki anak usia *toddler* harus mampu mengidentifikasi tanda- tanda pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Ibu tidak bekerja cenderung punya banyak waktu untuk memperhatikan anak sehari-hari. Hal ini sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan peningkatan *toilet training toddler* anak usia 1-3 tahun akan optimal. Pada ibu tidak bekerja dapat mengasuh anaknya dengan baik dan mencurahkan kasih sayangnya dibandingkan dengan ibu bekerja.

Hasil tersebut sesuai dengan teori ibu tidak bekerja adalah seorang ibu yang hanya melakukan pekerjaan di rumah dan tidak memiliki penghasilan sendiri (Depkes, 2002). Pada ibu tidak bekerja akan tercipta suatu pola pengasuhan yang baik, dimana ibu tidak bekerja akan mempunyai banyak waktu untuk mengasuh balitanya meliputi perhatian, kasih sayang, dan waktu untuk menyediakan makanan (Pudjiadi, 2000). Pada ibu tidak bekerja dapat mengasuh anaknya dengan baik dan mencurahkan kasih sayangnya dibandingkan dengan ibu bekerja. Sehingga pada ibu tidak bekerja menghasilkan kemampuan ibu dalam *toilet training toddler* yang memiliki kategori baik.

Hasil penelitian kemampuan *toilet training toddler* ibu tidak bekerja memiliki kategori baik sebanyak 27 orang (87,1%). Ibu tidak bekerja adalah wanita yang melahirkan peran ibu sangat banyak yaitu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya. Ibu memiliki peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung, dan sebagai salah satu kelompok dan peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dan lingkungannya di samping itu ibu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan keluarga (Kusumaning, 2002).

Sesuai dengan teori ibu tidak bekerja adalah ibu yang tidak mempunyai kegiatan yang dapat menghasilkan uang. Jadi, ibu tersebut hanya melakukan tugas mengurus rumah tangga (Anonim, 2013). Hasil penelitian yang didapat pada kemampuan ibu tidak bekerja memiliki jumlah kategori baik yang lebih banyak dari pada ibu bekerja, faktor- faktor yang mempengaruhi kemampuan

ibu *toilet training toddler* yaitu pengetahuan ibu dalam penerapan *toilet training toddler*, faktor lain yaitu kualitas perhatian kepada anak, pada ibu tidak bekerja perhatian untuk anaknya dapat terpenuhi, faktor lain pendekatan yang konsisten dan kesabaran Pendekatan yang konsisten dan kesabaran tidak dikendalikan responden tetap dipilih berdasarkan waktu pendekatan pengasuhan dan seberapa besar tingkat kesabaran ibu dalam penerapan *toilet training*, sehingga faktor ini sangat mendukung untuk ibu tidak bekerja.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Nuryati (2011) Hubungan peran orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-5 tahun di Posyandu Sumber Waras Ngentak Rejo Lendah Kulon Progo, hubungan dengan keeratan kuat antara peran orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-5 tahun di Posyandu Sumber Waras Lendah Kulon Progo. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan *toilet training*.

3. Perbedaan kemampuan ibu dalam *toilet training toddler* berdasarkan status pekerjaan (Ibu bekerja dan ibu tidak bekerja).

Hasil penelitian yang didapat menyatakan perbedaan kemampuan ibu bekerja dan tidak bekerja didapat $p\text{-value} = 0,003 < 0,05$, hasil tersebut menyatakan bahwa ada perbedaan yang bermakna secara statistik antara kemampuan ibu dalam *toilet training toddler* antara ibu bekerja dan ibu yang tidak bekerja. Dari analisis komparasi menunjukkan nilai $Asymp.sig$ 0,003 yang artinya dapat disimpulkan bahwa secara jelas ada perbedaan kemampuan ibu dalam *toilet training toddler* berdasarkan status pekerjaan Ibu di Posyandu Jeruk Desa Tirtomulyo, Kretek, Bantul, Yogyakarta. Hal ini terjadi karena status pekerjaan ibu berpengaruh besar dalam kemampuan ibu untuk mencapai keberhasilan *toilet training toddler*.

Kemampuan Menurut Mohamda Zain dalam Milman Yusdi (2010) yaitu kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa yang di capai ibu dalam merubah perilakuanak, kesempurnaan faktor psikologi untuk mengendalikan buang air bergantung pada kematangan otot dan pada motivasi yang dimiliki anak. Sesuai dengan teori Kemampuan orang tua sangat dibutuhkan dalam *toilet training*, yaitu dalam hal menyediakan waktu, pendekatan yang konsisten, kesabaran, dan pemahaman terhadap proses *toilet training*. Adanya saudara baru (*sibling*) atau ibu kembali bekerja penuh (*full time*) akan mempengaruhi kemampuan dan kesiapan anak dalam melakukan *toilet training* (Kozier, 2005).

Pada saat anak *toddler* telah siap dan mampu secara fisik maupun psikologis maka orang tua dapat melatih anaknya untuk buang air besar dan buang air kecil secara benar dan tepat atau biasa di sebut *toilet training*. Kesiapan anak untuk menjalani *toilet training* dan pencapaian secara sempurna setiap anak berbeda. Kemampuan untuk mengendalikan buang air tergantung pada kematangan otot dan pada motivasi yang dimiliki. Kesiapan ibu dalam kemampuan *toilet training* dapat dilihat berdasarkan faktor yang mempengaruhi motivasi anak untuk melakukan *toilet training*. Menurut teori kesiapan *toilet training* anak dipengaruhi oleh empat faktor meliputi kesiapan fisik, mental, psikologi dan kesiapan orang tua. Salah satu yang termasuk kesiapan psikologi adalah anak dapat mengikuti perintah sederhana dengan menunjukkan motivasi untuk melakukan *toilet training* seperti keinginannya untuk diajak ke kamar mandi (Whaley dkk,2004). Dampak orang tua tidak menerapkan *toilet training* dengan tepat pada anak di antaranya adalah anak menjadi keras kepala dan susah diatur.

Selain itu anak tidak mandiri dan membawa kebiasaan mengompol hingga besar. *Toilet training* yang tidak diajarkan secara dini dengan baik akan membuat orang tua akan semakin sulit mengajarkan pada anak ketika anak bertambah besar.

Dari hasil penelitian didapat bahwa kemampuan ibu tidak bekerja lebih baik dari pada kemampuan ibu bekerja, dapat dilihat dari hasil kuesioner ibu tidak bekerja nilai terendah 64 (57%) dengan katagori cukup dan nilai tertinggi 110 (98%) dengan katagori baik sedangkan hasil kuesioner nilai ibu bekerja terendah 59 (53%) dengan katagori kurang dan nilai tertinggi 100 (89%) dengan katagori baik. Sehingga terlihat jelas perbedaannya karena waktu yang digunakan oleh ibu tidak bekerja lebih banyak.

Hal ini merupakan salah satu faktor atas keberhasilan *toilet training* pada anak. Selain dari faktor peran ibu, keberhasilan *toilet training* faktor pendukung lain yaitu kesediaan wc, komunikasi yang harus terus dilakukan. Adapun faktor yang menghambat ketidakberhasilan *toilet training* yaitu upaya yang dilakukan terlalu dini, misalnya pada umur anak yang belum memenuhi kriteria *toilet training*, orang tua yang menerapkan standar waktu pelaksanaan tanpa memperhatikan perkembangan anak, tekanan dari orang lain untuk memaksa melakukan pelatihan, orang tua atau pengasuh berpendapat bahwa anak harus melakukan *toilet training* dengan sesegera mungkin untuk membuktikan keberhasilan pendidikan dan menunjukkan keunggulan si anak, perselisihan antara orang tua dan anak dalam menjalani *toilet training*, memberikan hukuman pada anak yang gagal dalam menyelesaikan proses buang air kecil atau buang air besar dit toilet dengan baik, dan adanya faktor stres pada kehidupan anak.

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan Cresida, (2009) Hubungan praktik *toilet training* ibu dengan kemampuan *toilet training* anak usia 18-36 bulan di Desa Sriwulan Kecamatan Sayung Kabupaten Demak, metode yang digunakan *deskriptif correlation* dengan pendekatan *cross sectional*, populasi ibu yang mempunyai anak usia 18-36 bulan dan anak usia 18-36 bulan, sampel yang digunakan *cluster sampling* dengan sampel penelitian 158 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil statistik *korelasi pearson* pada praktik *toilet training* ibu dengan kemampuan *toilet training* anak usia 18-36 bulan tingkat signifikan 5% didapat nilai $p\text{-value} = 0,003 < \alpha (0,05)$ yang berarti ada hubungan antara praktik *toilet training* ibu dengan kemampuan *toilet training* anak usia 18-36 bulan. Arah hubungan ditunjukkan dari nilai $r = 0,231$ yaitu hubungan berbanding lurus dengan kekuatan korelasi lemah sehingga artinya semakin baik praktik ibu akan semakin baik juga kemampuan anak.

Kemampuan anak sangat berbeda-beda terutama stimulasi perkembangan oleh ibu. Ibu yang bekerja dan ibu tidak bekerja sangat mempengaruhi tingkat perhatian dan perkembangan anak. Sehingga praktik *toilet training* ibu dengan kemampuan ibu dalam *toilet training toddler* sangat berpengaruh dalam kemandirian anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin.

KESIMPULAN

1. Kemampuan ibu bekerja dalam *toilet training toddler* memiliki kategori baik sebanyak 18 orang (58,1%),
2. Kemampuan ibu tidak bekerja dalam *toilet training toddler* memiliki kategori baik sebanyak 27 orang (87,1%).
3. Ada perbedaan kemampuan ibu dalam *toilet training toddler*, hal ini ditunjukkan adanya komparasi yang bermakna di dapat $p\text{-value} = 0,003 < 0,05$.

SARAN

1. Bagi Kader Posyandu
Kader Posyandu Jeruk, diharapkan lebih meningkatkan kesehatan anak. Sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.
2. Bagi Responden
Diharapkan Orang tua dapat menyempatkan untuk melatih anaknya melakukan *toilet training* selalu memberikan waktu dalam pelaksanaan *toilet training* sehingga diharapkan anak dapat mandiri dan tidak tergantung kepada orang tua saat buang air.
3. Bagi Profesi Keperawatan
Diharapkan adanya penelitian lebih lanjut untuk kemajuan riset dan pengembangan Ilmu keperawatan khususnya *toilet training toddler*.
4. Bagi Peneliti lain
Diharapkan peneliti lain perlu melakukan dan mengembangkan penelitian dengan metode yang lain dan memperhatikan aspek metode pengumpulan data yang dapat menjamin keakuratan data yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed.Rev. Cetak 14, Reneka Cipta, Jakarta.
- Ardhita, (2012). *Hubungan Persepsi Dengan Memberikan Asi Eksklusif Pada Ibu Bekerja di Kelurahan Wirogunan Kota Yogyakarta*, Skripsi tidak dipublikasikan. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta
- Dhofar, M., (2005). *Hubungan Pola Asuh ibu Dengan Kesiapaan Toilet Training Anak Usia Toddler Di Desa Tirtoadi Mlati Sleman Yogyakarta*, Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Fitria, (2010). *Hubungan Tingkat Pengetahuan ibu Tentang Toilet training Pada Anak Usia Toddler di Posyandu Hendirem III Yogyakarta*, Skripsi tidak dipublikasikan, STIKES Aisyiyah Yogyakarta : Yogyakarta.
- Gonzales, A. M. (2008). Career Maturity : a Priority for Secondary Education. *Journal of Research in Eduvational Psychology*. No 16, Vol 6(3), pp 749-772. di akses 25 Februari 2014
- Hockenberry, M.J.W , (2011). *Wong's Nursing Care Of infants and Children Ed.9*, Elsevier Mosby.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development, 6th ed, International Student Edition*, Mc Graw Hill Kogakusha, LTD Tokyo .
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodelogi Penelitian Kesehatan* , PT Renika Cipta, Jakarta
- Nursalam, (2003). *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawata Pedoman Skripsi, Thesis dan instrumen Penelitian Keperawatan*. Selemba Medika, Jakarta.
- Nuryati, (2011). *Hubungan Peran Orang Tua dengan Kebutuhan Toilet training Anak Usia 3-5 tahun Di Posyandu Sumber Waras Ngentak Rejo Lendah Kulon Progo*, Skripsi tidak dipublikasikan, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sugiyono, (2011). *Statistik Untuk Penelitian* , Alfa beta, Bandung.
- Sugiyono, (2012). *Metodelogi Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, Alfa Beta, Bandung.
- Sinaga, H J., (2004). *Pola Asuh Ibu Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja Dengan Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Di TK Purbonegaran Sagan Yogyakarta*, Skripsi tidak dipublikasikan, Fakultas Kedokteran UGM, Yogyakarta

Wong,D L.,Hockenberry,M.,Wilson,D,Winkel stein,M.L,dan Swart2,p (2009).
Buku ajar keperawatan pediatrik penerbit buku kedokteran Ed.4, EGC,
Jakarta.

